



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang  
© Hak cipta milik Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

Pada bab ini peneliti akan menjelaskan mengenai teori yang mendasari topik penelitian serta bagaimana kaitannya profitabilitas, ukuran perusahaan, pertumbuhan perusahaan, *financial distress*, dan *Leverage* dengan *timeliness*. Untuk lebih memahami isi dari penelitian ini, maka akan diberikan pula penjelasan mendalam mengenai apa yang dikenal dengan *timeliness*, profitabilitas, ukuran perusahaan, pertumbuhan perusahaan, *financial distress*, dan *leverage*. Peneliti juga melampirkan penelitian terdahulu sebagai bahan pertimbangan dalam melakukan penelitian. Agar bermanfaat, maka peneliti terdahulu yang digunakan adalah peneliti yang berkaitan langsung dengan topik yang akan diteliti.

Kerangka pemikiran menggambarkan alur logika hubungan masing-masing variabel penelitian agar dapat dimengerti dengan baik oleh pembaca. Selain itu dijelaskan pula bagaimana hubungan dari masing-masing variabel. Dari penjelasan teori yang dijelaskan sebelumnya maka pada bagian akhir dari bab ini, peneliti dapat menarik hipotesis yang merupakan jawaban sementara dari masalah yang akan diteliti.

#### A. Landasan Teori

##### 1. Teori- Teori yang Mendasari Penelitian

###### a. Teori Agensi

Jensen & Meckling (1976) menjelaskan bahwa hubungan keagenan sebagai perjanjian dimana satu orang atau lebih (prinsipal) mempekerjakan orang lain (agen) untuk melakukan beberapa jasa atas nama prinsipal yang melibatkan pendelegasian

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan sumbernya.  
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.  
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.  
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

wewenang untuk beberapa pengambilan keputusan kepada agen.

© Dalam Boritz and Liu (2006) disebutkan bahwa perusahaan yang memiliki masalah agensi akan cenderung untuk menunda publikasi laporan, sebaliknya perusahaan yang tidak memiliki masalah agensi cenderung untuk mempublikasi laporan lebih awal. Fujianti (2016) teori agensi didasari pada premis bahwa agen lebih banyak memiliki informasi internal perusahaan daripada pemegang saham, sehingga terdapat informasi asimetri antara agen dengan pemegang saham yang dapat mengurangi kemampuan pemegang saham dalam memantau modalnya yang dipercayakan kepada agen. Teori ini juga menjelaskan bahwa agen dan pemegang saham menggunakan kontrak dalam memaksimalkan kesejahteraan mereka, dimana agen memiliki kepentingan individu yang dapat merugikan kepentingan pemegang saham. Salah satu cara mengurangi informasi adalah dengan menyajikan laporan keuangan yang tepat waktu.

Bedasarkan pengertian tersebut dapat diintisarikan bahwa teori agensi merupakan kontrak agen dengan pemegang saham dimana pihak agen lebih mengetahui keadaan perusahaan daripada pihak pemegang saham, sehingga apabila keadaan suatu perusahaan

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:  
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBKKG.  
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBKKG.



memburuk pihak agen akan berusaha untuk menyembunyikan informasi ini dari pemegang saham. Hal ini dapat dilakukan agen dengan cara menunda publikasi laporan keuangan, karena adanya insentif dari manajemen untuk bertindak demi kepentingannya sendiri maka keselarasan kepentingan antara agen dan pemegang saham tidak dapat terjadi dan akan menimbulkan konflik bagi agen dan pemegang saham.

### b. Teori Signaling

(Brigham and Houston 2015:487-488) teori *signaling* menjelaskan mengapa perusahaan secara insentif melakukan pelaporan sukarela pada pasar modal, meskipun tidak ada ketentuan yang mengharuskan. Karena pada kenyataannya, manajer seringkali memiliki informasi yang lebih baik daripada investor luar, ini disebut informasi asimetris. Sehingga manajemen perusahaan memberikan petunjuk kepada investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan melalui penyampaian laporan keuangan. Pelaporan yang baik akan membuat perusahaan menjadi dipercaya, sehingga risiko investasi menjadi kecil. Menurut Jaswadi (2004) teori *signaling* dalam sains komunikasi, digunakan dalam disiplin sains akuntansi untuk menjelaskan dan memprediksi pola perilaku komunikasi manajer kepada publik. Teori *signaling* dalam akuntansi salah satu fungsinya untuk menilai adanya informasi privat. Dalam pasar modal, perilaku pasar melakukan keputusan ekonomi dengan dasar informasi publikasian, pengumuman, konferensi pers, dan *filling* kepada regulator. Namun demikian, para manajer masih tetap mempunyai informasi privat yang memuat nilai perusahaan sebenarnya. Informasi privat juga mengindikasikan bahwa nilai perusahaan lebih tinggi dari yang direfleksikan dalam harga saham saat ini. Sebagai contoh: (1) manajer mempunyai

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak Cipta dilindungi IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



informasi yang mengindikasikan bahwa laba-jangka panjang akan lebih tinggi dari ekspektasi pasar; (2) manajer mengetahui bahwa arus kas masa depan perusahaan tidak terlalu bervolatilitas sehingga dapat menurunkan resiko sistematis (beta). Upaya manajer untuk meningkatkan kemakmuran pemegang saham adalah dengan mengkomunikasikan *good news* kepada pasar untuk meningkatkan harga saham.

## 2. Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan

*Financial Accounting Standards Board (FASB)* dan *Internasional Accounting Standards Board (IASB)* mengakui ketepatan waktu (*timeliness*) merupakan salah satu karakteristik penting yang dapat meningkatkan relevansi informasi akuntansi. Pengertian ketepatan waktu (*timeliness*) adalah sebagai berikut:

*“timeliness means having information available to decision-makers before it loses its capacity to influence decisions. Having relevant information available sooner can enhance its capacity to influence decisions, and lack of timeliness can rob information of its usefulness”*. (Kieso et al 2016:47).

Menurut Dewi dan Jusia (2013) ketepatan waktu yaitu rentang waktu atau lamanya hari yang dibutuhkan untuk mengumumkan laporan keuangan tahunan yang telah diaudit ke publik, sejak tanggal tutup tahun buku perusahaan sampai tanggal penyerahan ke Badan Pengawas Pasar Modal (Bapepam). Ketepatan waktu mengimplementasikan bahwa laporan keuangan seharusnya disajikan pada suatu interval waktu, maksudnya untuk menjelaskan perubahan di dalam perusahaan yang mungkin mempengaruhi pemakai informasi pada waktu membuat prediksi dan keputusan. Laporan keuangan yang disampaikan secara tidak tepat



waktu akan menyebabkan informasi yang terkandung dalam laporan keuangan kehilangan nilai dan akan mempengaruhi kualitas keputusan yang akan diambil.

Berdasarkan pengertian tersebut, maka dapat diintisarikan bahwa ketepatan waktu pelaporan keuangan merupakan salah satu karakteristik kualitatif yang harus dipenuhi agar informasi laporan keuangan yang disajikan relevan dalam membuat keputusan ekonomi. Sebaliknya, relevansi nilai yang terkandung di dalam laporan keuangan akan berkurang jika tidak tersedia tepat waktu. Peraturan Otoritas Jasa Keuangan nomor 29 /POJK.04/2016 pasal 7 menyebutkan bahwa laporan keuangan tahunan wajib disampaikan paling lambat bulan keempat sejak tanggal akhir tahun buku.

(Dyer and McHugh 1975) menggunakan tiga kriteria keterlambatan untuk melihat ketepatan waktu dalam penelitiannya yaitu: (1) *preliminary lag*: interval jumlah hari antara tanggal laporan keuangan sampai penerimaan laporan akhir preliminary oleh bursa (2) *auditor's report lag*: interval jumlah hari antara tanggal laporan keuangan sampai tanggal laporan auditor ditandatangani, (3) *total lag*: interval jumlah hari antara tanggal laporan keuangan sampai tanggal penerimaan laporan dipublikasikan oleh bursa. Sedangkan (Begley and Fischer 1998) mengukur ketepatan waktu dengan menggunakan *days early*, yang dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Days early} = \text{expected reporting lag} - \text{aktual reporting lag}$$

Dimana: Aktual *reporting lag* diukur dengan menghitung jumlah hari antara tanggal laporan keuangan sampai tanggal penerimaan laporan dipublikasi oleh bursa, sedangkan *Expected reporting lag* diukur dengan diperkirakan total lag untuk periode fiskal yang sama di tahun fiskal sebelumnya. Kebanyakan para peneliti terdahulu (Al-Tahtat 2015; Begley and Fischer 1998; Boritz and Liu 2011; Chambers and Penman 1984; Ku Ismail and Chandler

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBKKG.



2004; Pahlevan Sharif and Ranjbar 2008) menggunakan total lag dan *days early* dalam mengukur ketepatan waktu.

### 3. Laporan Keuangan Tahunan

IAS 1 mendefinisikan laporan keuangan tahunan sebagai laporan keuangan yang meliputi periode satu tahun fiskal. Tujuan dari laporan keuangan tahunan adalah untuk menyediakan pengguna laporan keuangan dengan informasi yang lebih tepat waktu dalam pembuatan investasi, keputusan kredit. Tujuan dasar dari laporan tahunan adalah untuk menyediakan penilaian yang tepat waktu atas kinerja entitas. Laporan keuangan di disain untuk menyediakan *update* yang terakhir dari laporan keuangan perusahaan, yang mampu membantu investor dan pengguna lainnya yang berantisipasi dalam tren kinerja bisnis (Pahlevan Sharif and Ranjbar 2008).

Dalam Standar Akuntansi Keuangan (SAK 2014) disebutkan bahwa tujuan dari PSAK 1 adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu entitas yang bermanfaat bagi sejumlah besar pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomik. Laporan keuangan juga menunjukkan apa yang telah dilakukan manajemen atas sumber daya yang dipercayakan kepadanya. Berikut merupakan hal-hal yang dibahas dalam PSAK 1:

#### a. Definisi

- (1). Laporan keuangan tahunan merupakan laporan keuangan yang berisi laporan keuangan lengkap untuk suatu periode.
- (2). Laporan keuangan bertujuan umum adalah laporan keuangan yang ditujukan untuk memenuhi kebutuhan bersama sebagian besar pengguna laporan.



## b. Isi laporan keuangan tahunan

PSAK 1, Penyajian Laporan Keuangan menetapkan laporan lengkap meliputi:

- (1). Laporan posisi keuangan pada akhir periode
- (2). Laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain selama periode
- (3). Laporan perubahan ekuitas selama periode
- (4). Laporan arus kas selama periode
- (5). Catatan atas laporan keuangan, berisi ringkasan kebijakan akuntansi signifikan dan informasi penjelasan lain
- (6). Informasi komparatif mengenai periode terdekat sebelumnya
- (7). Laporan posisi keuangan pada akhir periode terdekat sebelumnya ketika entitas menerapkan suatu kebijakan akuntansi secara retrospektif atau membuat penyajian kembali pos-pos keuangan, atau ketika entitas mereklasifikasikan pos-pos dalam laporan keuangannya.

## c. Format dan isi laporan keuangan tahunan

Format dan isi laporan keuangan tahunan tersebut sesuai dengan persyaratan PSAK 1: Penyajian Laporan Keuangan.

## d. Periode laporan keuangan

- (1). Laporan posisi keuangan per akhir periode dan laporan posisi keuangan komparatif per akhir tahun buku sebelumnya.
- (2). Laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain untuk akhir periode dan secara kumulatif untuk tahun buku periode sebelumnya.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



- (3). Laporan perubahan ekuitas secara kumulatif untuk tahun buku sampai dengan akhir periode, dengan laporan perubahan ekuitas komparatif untuk periode awal tahun buku sampai tanggal akhir tahun buku sebelumnya.
- (4). Laporan arus kas secara kumulatif untuk tahun buku berjalan sampai dengan akhir periode, dengan laporan arus kas komparatif untuk periode awal tahun buku sampai tanggal akhir periode tahun buku sebelumnya.

#### 4. Ukuran Perusahaan

(Eksandy 2017) mendefinisikan ukuran perusahaan merupakan ukuran atau besarnya aset yang dimiliki oleh perusahaan. (Undang-undang No. 20 tahun 2008) membagi perusahaan berdasarkan ukurannya sebagai usaha mikro, usaha kecil, usaha menengah, dan usaha besar dengan definisi sebagai berikut:

##### a. Usaha Mikro

Usaha produktif milik orang perorangan dan/atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria usaha mikro sebagaimana diatur dalam Undang-Undang. Kriteria usaha mikro dengan memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp 50.000.000 (lima puluh juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp 300.000.000 (tiga ratus juta rupiah).

##### b. Usaha Kecil

Usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar yang memenuhi kriteria usaha kecil sebagaimana diatur





dalam Undang-Undang. Kriteria usaha kecil dengan memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp 50.000.000 (lima puluh juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp 500.000.000 (lima ratus juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp 300.000.000 (tiga ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp 2.500.000.000 (dua miliar lima ratus juta rupiah).

#### c. Usaha Menengah

Usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari usaha kecil atau usaha besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan sebagai mana diatur dalam Undang-Undang. Kriteria usaha menengah dengan memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp 500.000.000 (lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp 10.000.000.000 (sepuluh miliar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp 2.500.000.000 (dua miliar lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp 50.000.000.000 (lima puluh miliar rupiah).

#### d. Usaha Besar

Usaha ekonomi produktif yang dilakukan oleh badan usaha dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan lebih besar dari usaha menengah, yang meliputi usaha nasional milik negara atau swasta, usaha patungan, dan usaha asing yang melakukan kegiatan ekonomi di Indonesia.

Keputusan Ketua BAPEPAM No. IX.C.7 tentang pedoman mengenai bentuk dan isi pernyataan pendaftaran dalam rangka penawaran umum oleh perusahaan menengah dan



kecil, disebutkan bahwa perusahaan menengah atau kecil adalah badan hukum yang didirikan di Indonesia yang memiliki jumlah kekayaan (total aset) tidak lebih dari Rp 100.000.000.000 (seratus miliar rupiah), bukan merupakan afiliasi atau dikendalikan oleh suatu perusahaan yang bukan perusahaan menengah atau kecil, dan bukan merupakan reksa dana. Sedangkan penawaran umum oleh perusahaan menengah atau kecil adalah penawaran umum sehubungan dengan efek yang ditawarkan oleh perusahaan menengah atau kecil, di mana nilai keseluruhan efek yang ditawarkan tidak lebih dari Rp 40.000.000.000 (empat puluh miliar rupiah). Jadi, ukuran perusahaan menurut keputusan Ketua BAPEPAM No. IX.C.7 dapat diartikan sebagai suatu ukuran dengan mengklasifikasikan besar kecilnya perusahaan dengan berbagai cara antara lain dinyatakan dalam total aset, dan nilai pasar saham.

Dalam peraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Nomor 53/POJK.04/2017 tentang pernyataan pendaftaran dalam rangka penawaran umum dan penambahan modal dengan memberikan hak memesan efek terlebih dahulu oleh emiten dengan aset skala kecil atau emiten dengan aset skala menengah, dalam pasal 1 disebutkan bahwa:

- a. Emiten dengan aset skala kecil disebut emiten skala kecil adalah emiten berbentuk badan hukum yang didirikan di Indonesia yang:
  - (1). Memiliki total aset atau istilah lain yang setara tidak lebih dari Rp 50.000.000.000 (lima puluh miliar rupiah) berdasarkan laporan keuangan yang digunakan dalam dokumen pernyataan pendaftaran
  - (2). Tidak dikendalikan baik langsung maupun tidak langsung oleh:
    - (a) Pengendali dari emiten atau perusahaan publik yang bukan emiten skala kecil atau menengah

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang



(b) Perusahaan yang memiliki aset lebih dari Rp 250.000.000.000 (dua ratus lima puluh miliar rupiah)

(3). Penawaran umum yang dilakukan emiten skala kecil: dengan nilai keseluruhan efek yang ditawarkan, tidak termasuk efek lain yang menyertainya, dengan jumlah tidak lebih dari Rp 50.000.000.000 (lima puluh miliar rupiah)

b. Emiten dengan aset skala menengah disebut emiten skala menengah adalah emiten berbentuk badan hukum yang didirikan di Indonesia yang:

(1). Memiliki total aset atau istilah lain yang setara lebih dari Rp 50.000.000.000 (lima puluh miliar rupiah) sampai dengan Rp 250.000.000.000 (dua ratus lima puluh miliar rupiah) berdasarkan laporan keuangan yang digunakan dalam dokumen pernyataan pendaftaran

(2). Tidak dikendalikan baik langsung maupun tidak langsung oleh:

i) Pengendali dari emiten atau perusahaan publik yang bukan emiten skala kecil atau menengah

ii) Perusahaan yang memiliki aset lebih dari Rp 250.000.000.000 (dua ratus lima puluh miliar rupiah)

(3). Penawaran umum yang dilakukan emiten skala kecil dengan nilai keseluruhan efek yang ditawarkan, tidak termasuk efek lain yang menyertainya, dengan jumlah tidak lebih dari Rp 250.000.000.000 (dua ratus lima puluh miliar rupiah)

Berdasarkan pengertian tersebut dapat diintisarikan bahwa ukuran perusahaan merupakan indikator yang dapat menunjukkan suatu karakteristik perusahaan dimana terdapat beberapa



parameter yang dapat digunakan dalam menentukan besar/kecilnya ukuran suatu perusahaan. Kebanyakan para peneliti terdahulu (Al-Tahtat 2015; Boritz and Liu 2011; Ku Ismail and Chandler 2004; Moradi et al. 2013; Owusu-Ansah 2000; Pahlevan Sharif and Ranjbar 2008; Pradipta and Suryono 2017) menggunakan total aset dan total penjualan dalam mengukur besarnya perusahaan.

## 5. Profitabilitas Perusahaan

Menurut (Brigham and Houston 2015:110) profitabilitas perusahaan adalah hasil akhir dari sejumlah kebijakan dan keputusan manajemen perusahaan, jadi profitabilitas perusahaan merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari aktivitas yang dilakukan pada periode akuntansi.

Pengukuran profitabilitas perusahaan yang banyak digunakan adalah rasio *profit margin*, *asset turnover*, *return on asset*, *return on ordinary shareholder's equity*, *earnings per share* (EPS), *payout ratio* yang dirumuskan sebagai berikut (Kieso et al. 2016:1438) :

$$a. \text{ Profit Margin} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Net Sales}}$$

*Profit margin*, mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba bersih pada tingkat penjualan tertentu.

$$b. \text{ Asset Turnover} = \frac{\text{Net Sales}}{\text{Average Assets}}$$

*Asset turnover*, mengukur seberapa efisien aset yang digunakan untuk menghasilkan penjualan.

$$c. \text{ Return on Assets} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Average Assets}}$$

*Return on asset*, mengukur penggunaan aktiva untuk menghasilkan laba.



$$d. \text{Return on Ordinary SHE} = \frac{\text{Net Income} - \text{Preference Dividend}}{\text{Average Ordinary Shareholder}^F \text{ Equity}}$$

*Return on ordinary shareholder's equity*, mengukur profitabilitas kepemilikan investasi.

$$e. \text{EPS} = \frac{\text{Net Income} - \text{Preference Dividend}}{\text{Weighted Average Ordinary Shares Outstanding}}$$

*EPS*, mengukur laba bersih yang dihasilkan untuk setiap lembar saham biasa.

$$f. \text{Payout Ratio} = \frac{\text{Cash Dividend}}{\text{Net Income}}$$

*Payout ratio*, mengukur persentase laba yang didistribusikan dalam bentuk kas dividen.

Berdasarkan pengertian tersebut dapat diintisarikan bahwa profitabilitas perusahaan merupakan hasil keuntungan yang didapatkan oleh perusahaan dalam periode tertentu dimana laba perusahaan dapat berhubungan dengan penjualan, modal dan saham. Pengukuran-pengukuran tersebut merupakan pengukuran yang banyak digunakan oleh peneliti terdahulu (Al-Tahat 2015; Almilia and Setiady 2006; Ku Ismail and Chandler 2004; Moradi et al. 2013; Owusu-Ansah 2000; Pahlevan Sharif and Ranjbar 2008; Pradipta and Suryono 2017) dalam mengukur profitabilitas perusahaan.

## 6. Pertumbuhan Perusahaan

(Subramanyam 2014:487) mendefinisikan pertumbuhan perusahaan sebagai berikut:



a. Pertumbuhan Penjualan

“Analysis of trends in sales by segments is useful in assessing profitability. Sales growth is often the result of one or more factors, including (1) price changes, (2) volume changes, (3) acquisitions/divestitures, and (4) changes in exchange rates. A company’s Management’s Discussion and Analysis section usually offers insights into the causes of sales growth.”

$$\text{Pertumbuhan Perusahaan} = \frac{\text{Net Sales } t - \text{Net Sales } t-1}{\text{Net Sales } t-1}$$

b. Pertumbuhan Aset

“Analysis of Trends in identifiable assets by segments is relevant for our profitability analysis. Comparing capital expenditures to depreciation undergoing “real” growth. When analyzing geographic segment reports, our analysis must be alert to changes in foreign currency exchange rates that can significantly affect reported value.”

$$\text{Pertumbuhan Perusahaan} = \frac{\text{Total Aktiva } t - \text{Total Aktiva } t-1}{\text{Total Aktiva } t-1}$$

Kebanyakan para peneliti terdahulu (Al-Tahat 2015; Ku Ismail and Chandler 2004; Pallewan Sharif and Ranjbar 2008) menggunakan pertumbuhan penjualan dalam mengukur tingkat pertumbuhan perusahaan.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



## 7. Financial Distress

*Financial distress* adalah situasi dimana arus kas perusahaan tidak cukup untuk menutupi kewajiban lancarnya (Wruck 1990). *Financial distress* merupakan hal yang dipertimbangkan investor dalam menanamkan modalnya, *financial distress* mencerminkan perusahaan sedang dalam kondisi keuangan yang tidak baik. Model Altman menjadi model paling populer untuk mengukur financial distress. Model tersebut dikenal dengan nama Altman's Z-Score. Berikut adalah pengukuran *financial distress*:

a. Altman's Z-Score :

$$Z = 1.2 X_1 + 1.4 X_2 + 3.3 X_3 + 0.6 X_4 + 1.0 X_5$$

Keterangan:

$$X_1 = \text{Working capital} / \text{Total assets}$$

$$X_2 = \text{Retained earning} / \text{Total assets}$$

$$X_3 = \text{Earnings before interest and taxes} / \text{Total liabilities}$$

$$X_4 = \text{Market value of equity} / \text{Total liabilities}$$

$$X_5 = \text{Sales} / \text{Total Assets}$$

Peluang kebangkrutan semakin tinggi jika skor berada di bawah 1,8. Sementara, perusahaan yang memiliki skor di atas 3 relatif aman. Sedangkan, skor antara 1,8 dan 3 mewakili zona hati-hati.

b. Debt to Total Assets Ratio :

$$\text{Financial distress} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Assets}}$$

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBKKG.



Para peneliti terdahulu (Praptika and Rasmini 2016; Yadnyana 2017; Yenni 2017) menggunakan *debt to total assets ratio* dalam mengukur *financial distress*. Sedangkan (Sofiana et al. 2018) menggunakan *Z-score* dalam mengukur *financial distress*.

## 8. Leverage

Menurut (Rizqia et al. 2013) *leverage* adalah kemampuan perusahaan menggunakan hutang untuk memaksimalkan keuntungannya.

Berikut adalah pengukuran *leverage*:

### a. Debt to Total Asset ratio

$$\text{Leverage} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Assets}}$$

*Debt to total asset ratio*, mengukur persentase total debt terhadap total asset yang tersedia.

### b. Times Interest Earned

$$\text{Leverage} = \frac{\text{Income before Taxes and Interest Expenses}}{\text{Interest Expenses}}$$

*Times interest earned*, mengukur kemampuan untuk membayar bunga pada saat jatuh tempo. Selain itu, pengukuran leverage menurut (Gitman and Zutter 2015) adalah *debt-to-equity ratio* yang dirumuskan sebagai berikut:

### c. Debt to equity rasio

$$\text{Leverage} = \frac{\text{Total Liability}}{\text{Common Stock Equity}}$$

*Debt to equity rasio*, mengukur proporsi hubungan total *liability* dan *common stock equity* yang digunakan untuk pembiayaan total aset perusahaan.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang  
Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:  
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.  
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBKKG.  
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBKKG.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang  
Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:  
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.  
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBKKG.  
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBKKG.





Dasarkan pengertian tersebut dapat diintisarikan bahwa *leverage* merupakan suatu proporsi penggunaan aset yang dibiayai oleh hutang dalam menghasilkan keuntungan dimasa depan sehingga mampu mempengaruhi nilai perusahaan. Nilai perusahaan akan meningkat apabila kebutuhan operasi perusahaan dipenuhi oleh hutang, sebaliknya penggunaan hutang yang berlebihan akan menurunkan nilai perusahaan. Kebanyakan para peneliti terdahulu (Al-Tahat 2015; Almilia and Setiady 2006; Boritz and Liu 2011; Ku Ismail and Chandler 2004; Owusu-Ansah 2000; Pradipta and Suryono 2017) menggunakan pengukuran *debt to asset ratio* dan *debt to equity* dalam mengukur *leverage* perusahaan.

## B Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini yaitu, penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan.

Penelitian Ku Ismail and Chandler (2004) bertujuan untuk meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi ketepatan waktu pelaporan dengan menggunakan 117 data perusahaan-perusahaan yang terdaftar di *Kuala Lumpur Stock Exchange* (KLSE) tahun 1999-2001. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *leverage* memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan dengan ketepatan waktu pelaporan keuangan. Sedangkan ukuran perusahaan, profitabilitas, dan pertumbuhan perusahaan menunjukkan pengaruh yang positif dan signifikan dengan ketepatan waktu pelaporan keuangan.

Peneliti Boritz and Liu (2011) meneliti tentang faktor-faktor yang menentukan ketepatan waktu pelaporan. Penelitian ini menggunakan 266 data perusahaan-perusahaan Kanada yang terdaftar di SEDAR periode 2015. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *audit review*, ukuran



perusahaan, dan arus kas memiliki pengaruh positif yang signifikan dengan ketepatan waktu pelaporan keuangan. Total akrual dan kelangsungan usaha menunjukkan pengaruh negatif yang signifikan dengan ketepatan penyampaian laporan keuangan. Sedangkan *loss, leverage*, auditor dan *US list* tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap penundaan publikasi laporan keuangan.

Peneliti Sharif and Ranjbar (2008) meneliti tentang faktor-faktor yang mempengaruhi ketepatan waktu pelaporan keuangan dengan menggunakan 72 data perusahaan-perusahaan yang terdaftar di bursa Malaysia periode 2007. Hasil penelitian menemukan bahwa transparansi dan pertumbuhan perusahaan memiliki pengaruh yang positif dengan ketepatan waktu pelaporan keuangan. Sedangkan faktor lainnya seperti *leverage*, total akrual, *gain/loss*, dan profitabilitas tidak ditemukan pengaruh yang signifikan dengan ketepatan waktu pelaporan keuangan.

Penelitian Moradi et al. (2013) bertujuan untuk meneliti pengaruh antara ketepatan waktu pengumuman laba dengan tipe laba. Penelitian ini menggunakan 236 data perusahaan-perusahaan yang terdaftar di *Tehran Stock Exchange* (TSE) periode 2004-2010. Hasil penelitian menunjukkan *earning per share (EPS) adjusted* dan EPS berpengaruh negatif yang signifikan terhadap ketepatan publikasi laporan keuangan. Namun, tidak ditemukannya pengaruh jumlah trading saham, ukuran perusahaan, konsolidasi, kepemilikan saham oleh manajer terhadap ketepatan publikasi laporan keuangan.

Peneliti Terdahulu Al-Tahat (2015) meneliti tentang pengaruh karakteristik perusahaan terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan, dengan menggunakan 235 data perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Jordan yang terdiri dari 69 perusahaan industri, 124 perusahaan jasa, dan 42 perusahaan keuangan. Hasil penelitian menemukan pengaruh negatif yang

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang  
1. Dilarang menyalin atau seluruhnya atau sebagian tanpa izin IBIKKG.  
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.  
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.  
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



signifikan antara pertumbuhan perusahaan dan umur perusahaan terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan. Sedangkan profitabilitas menunjukkan pengaruh positif yang signifikan terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan. Namun, tidak ditemukannya pengaruh ukuran perusahaan, *leverage*, auditor, dan status perusahaan yang terdaftar terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan.

Peneliti Eksandy (2017) meneliti tentang pengaruh ukuran perusahaan, solvabilitas, profitabilitas, dan komite audit terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan, dengan menggunakan 9 data perusahaan properti dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2015. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas dan komite audit berpengaruh negatif terhadap ketepatan waktu pelaporan. Sedangkan ukuran perusahaan dan solvabilitas tidak berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan.

Penelitian Jusia dan Dewi (2012) bertujuan untuk menemukan faktor-faktor yang mempengaruhi ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan pada perusahaan *real estate* dan properti yang terdaftar di BEI, periode 2008-2010. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas dan *leverage* berpengaruh pada ketepatan waktu pelaporan keuangan perusahaan. Sedangkan ukuran perusahaan, opini audit, ukuran KAP tidak berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan.

Peneliti Tinumbia and Djahhuri (2018) meneliti tentang faktor-faktor yang mempengaruhi ketepatan waktu pelaporan keuangan, dengan menggunakan data dari 346 perusahaan yang terdaftar di BEI, periode 2014-2015. Hasil penelitian menemukan bahwa ukuran perusahaan dan frekuensi pertemuan komite audit berpengaruh positif terhadap ketepatan waktu pelaporan.

Penelitian Mareta (2015) bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi ketepatan waktu pelaporan keuangan. Faktor yang diteliti dalam penelitian ini adalah



profitabilitas, likuiditas, *leverage*, ukuran perusahaan, opini audit. Penelitian ini menggunakan data dari 97 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, periode 2009-2010. Hasil penelitian ini memberikan bukti bahwa profitabilitas dan opini audit memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan tahunan. Namun tidak ditemukan bukti bahwa likuiditas, *leverage*, dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan.

Peneliti Praptika and Rasmini (2016) meneliti tentang pengaruh audit *tenure*, pergantian auditor, *financial distress* terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan. Penelitian ini menggunakan data dari 24 perusahaan *consumer goods* yang terdaftar di BEI periode 2009-2014. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pergantian auditor dan *financial distress* berpengaruh negatif terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan. Sedangkan audit *tenure* tidak memiliki pengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan.

Penelitian Yadnyana (2017) bertujuan untuk meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi ketepatan waktu pelaporan keuangan. Penelitian ini menggunakan data dari 216 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, periode 2012-2014. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa kepemilikan manajerial dan audit *tenure* tidak berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan. Sedangkan kepemilikan institusional dan *financial distress* berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan.

Peneliti Yenni (2017) meneliti tentang pengaruh profitabilitas dan *financial distress* terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan. penelitian ini menggunakan data dari 46 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, periode 2013-2015. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap ketepatan waktu pelaporan

Hasil cipta milik IBI BKKG (Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie) Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie  
1. Dilarang menyalin, mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:  
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.  
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.  
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



keuangan. Sedangkan *financial distress* berpengaruh negatif terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan.

Penelitian Syofiana et al. (2018) bertujuan untuk meneliti pengaruh *financial distress*, *auditor switching*, dan *audit fee* terhadap ketepatan waktu pelaporan. Penelitian ini menggunakan data dari perusahaan manufaktur yang terdaftar pada *Indonesian Syariah Stock Index* (ISSI) untuk periode 2014-2016. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa *audit fee* berpengaruh positif terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan. Sedangkan *financial distress* dan *auditor switching* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap ketepatan waktu pelaporan.

Penelitian Raja dan Kurniawan (2020) bertujuan untuk meneliti pengaruh struktur permodalan dan pertumbuhan perusahaan terhadap ketepatan waktu. Penelitian ini menggunakan data dari perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) untuk periode 2014-2018. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa kepemilikan asing berpengaruh terhadap ketepatan waktu. Sedangkan pertumbuhan perusahaan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap ketepatan waktu pelaporan.

### C. Kerangka Pemikiran

Kerangka penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan hubungan antar variabel-variabel penelitian, yaitu: pengaruh faktor-faktor terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan tahunan.

#### 1. Pengaruh ukuran perusahaan terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan



Perusahaan yang besar akan melakukan pelaporan lebih awal, dengan beberapa alasan.

Pertama perusahaan yang besar lebih memiliki banyak sumber daya, staf akuntansi yang banyak dan kemajuan sistem informasi akuntansi dibandingkan dengan perusahaan kecil. Seluruh atribut ini akan membantu perusahaan untuk melakukan pelaporan lebih cepat. Kedua, perusahaan besar sangat mendapat tekanan yang lebih besar dari publik. Terutama, perusahaan besar kemungkinan diikuti oleh para analis yang sering mengharapkan informasi yang tepat waktu. Ketiga, perusahaan yang besar berada dibawah tekanan yang lebih besar untuk mengumumkan laporan tepat waktu sebagai dasar untuk menghindari spekulasi perdagangan saham. Perusahaan yang berukuran besar memiliki informasi yang lebih transparan, sehingga akan mempublikasi laporan keuangan yang lebih tepat waktu (Boritz and Liu 2011). Hal ini didukung oleh hasil penelitian Ku Ismail and Chandler (2004) yang menemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap ketepatan waktu pelaporan.

## 2. Pengaruh profitabilitas perusahaan terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan

Perusahaan dengan hasil yang sukses akan melaporkan lebih cepat daripada perusahaan yang gagal dalam beroperasi atau mengalami kerugian (Al-Tahat 2015). Perusahaan yang menunda publikasi laporan keuangan cenderung memiliki kinerja yang buruk. Hal ini dikarenakan perusahaan ingin menyembunyikan *bad news* selama mungkin (Boritz and Liu 2011). Teori *signaling* mengatakan bahwa perusahaan dengan kinerja yang baik akan memberikan sinyal tersebut kepada investor untuk menunjukkan kredibilitasnya yang berarti perusahaan tersebut dapat menguntungkan bagi para investor. Dengan menunda *bad news*



(profitabilitas rendah), berarti manajemen memberikan “*silent signal*” kepada para pemegang saham sehingga ada kesempatan bagi manajemen untuk menjual saham perusahaan sebelum informasi sampai ke pasar (Ku Ismail and Chandler 2004). Berdasarkan argumen diatas dapat diintisarikan bahwa semakin tinggi *profit* yang dihasilkan dalam perusahaan maka semakin cepat perusahaan mempublikasi laporan keuangan, juga sebaliknya semakin rendah *profit* perusahaan atau semakin besar kerugian yang dialami perusahaan maka semakin tidak tepat waktu pelaporan keuangan dipublikasi, karena perusahaan ingin menyembunyikan kerugian dari investor. Hal ini didukung oleh hasil penelitian Al-Tahat (2015) yang menemukan bahwa profitabilitas perusahaan berpengaruh positif terhadap ketepatan waktu pelaporan.

### 3. Pengaruh pertumbuhan perusahaan terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan

Pertumbuhan perusahaan mengukur seberapa baik perusahaan mempertahankan posisi ekonominya yang tercermin dalam kinerja manajer. Berkaitan dengan teori agensi bahwa meningkatnya pertumbuhan perusahaan, manajer cenderung akan mempublikasi laporan lebih cepat dikarenakan manajer ingin menunjukkan bahwa kinerjanya telah berhasil dan berharap untuk mendapatkan bonus dari pemegang saham. Namun, jika pertumbuhan perusahaan menurun, maka manajer akan cenderung untuk menunda publikasi laporan, hal ini dilakukan manajer untuk menutupi kegagalan kinerja manajer, dimana adanya ancaman bagi manajer untuk dikeluarkan dari perusahaan (Pahlevan Sharif and Ranjbar 2008). Dalam teori agensi disebutkan bahwa prinsipal memberikan delegasi wewenang kepada agen untuk memaksimalkan nilai perusahaan, dengan demikian prinsipal akan memberikan imbalan kepada manajer untuk memotivasi manajer dalam bekerja. Hal ini didukung oleh hasil penelitian Al-





Tahat (2015) yang menemukan bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh positif terhadap ketepatan waktu pelaporan.

#### 4. Pengaruh *financial distress* terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan

Perusahaan yang sedang mengalami *financial distress* cenderung menunda publikasi laporan keuangan. Hal ini dikarenakan perusahaan ingin menyembunyikan *bad news* selama mungkin (Boritz and Liu 2011). Teori *signaling* mengatakan bahwa perusahaan dengan kinerja yang baik akan memberikan sinyal tersebut kepada investor untuk menunjukkan kredibilitasnya yang berarti perusahaan tersebut dapat menguntungkan bagi para investor. Dengan menunda *bad news* (profitabilitas rendah), berarti manajemen memberikan “*silent signal*” kepada para pemegang saham sehingga ada kesempatan bagi manajemen untuk menjual saham perusahaan sebelum informasi sampai ke pasar (Ku Ismail and Chandler 2004). Hal ini didukung oleh hasil penelitian Praptika and Rasmini (2016) yang menemukan bahwa *financial distress* berpengaruh negatif terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan.

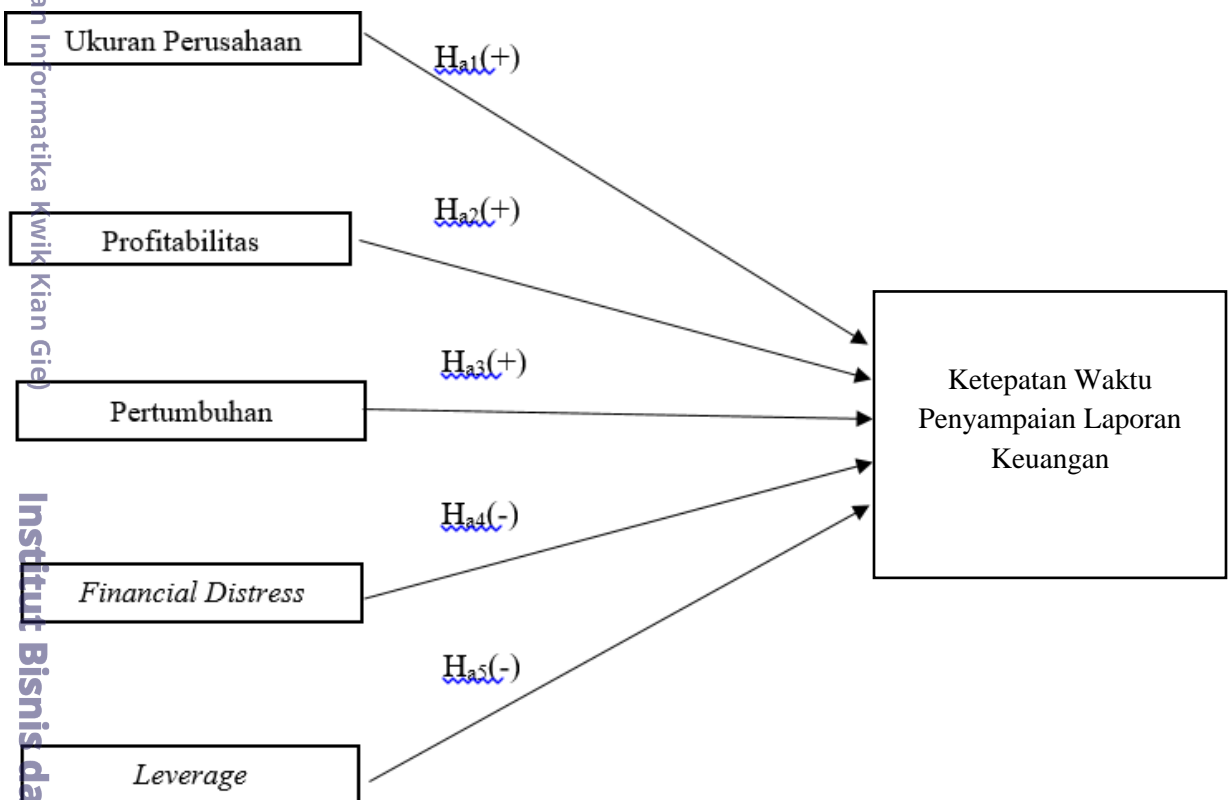
#### 5. Pengaruh *leverage* terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan

Perusahaan dengan *leverage* yang tinggi akan lebih berhati-hati dalam menyusun laporan keuangannya agar tidak melanggar kontrak hutang, sehingga memerlukan waktu lebih lama dalam mempublikasi laporan keuangannya (Watt and Zimmerman, 1986). Rasio *leverage* yang tinggi akan meningkatkan kemungkinan perusahaan mengalami kegagalan dalam membayar hutang, sehingga memerlukan lebih banyak waktu dalam menyelesaikan laporan (Carslaw and Kapla, 1991). Teori *signaling* mengatakan bahwa perusahaan dengan kinerja yang baik akan memberikan sinyal tersebut kepada investor untuk menunjukkan kredibilitasnya yang berarti



perusahaan tersebut dapat menguntungkan bagi para investor. Dengan menunda *bad news*, berarti manajemen memberikan “*silent signal*” kepada para pemegang saham sehingga ada kesempatan bagi manajemen untuk menjual saham perusahaan sebelum informasi sampai ke pasar (Ku Ismail and Chandler 2004). Hal tersebut didukung oleh hasil penelitian Ku Ismail and Chandler (2004) yang menemukan adanya pengaruh negatif yang signifikan antara *leverage* dengan ketepatan waktu pelaporan.

**Gambar 2.1**  
**Kerangka Pemikiran**





## D. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka pemikiran diatas, maka hipotesis penelitian adalah sebagai berikut:

- H<sub>a1</sub>: Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan
- H<sub>a2</sub>: Profitabilitas perusahaan berpengaruh positif terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan
- H<sub>a3</sub>: Pertumbuhan perusahaan berpengaruh positif terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan
- H<sub>a4</sub>: *Financial distress* berpengaruh negatif terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan
- H<sub>a5</sub>: *Leverage* berpengaruh negatif terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak Cipta Milik IBI IKKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.